

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang sifatnya negatif. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh dalam arti yang sebenarnya, dan selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Agar dapat tumbuh, berkembang, maju, dan meraih cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan cita-cita, setiap orang di muka bumi ini, khususnya masyarakat Indonesia, harus memperoleh pendidikan. Islam sangat menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang sangat penting untuk kehidupan duniawi maupun surgawi. Sebagai pedoman dan aturan dalam kehidupan sehari-hari, semua umat Islam dituntut untuk mempelajari dan menghafal berbagai ajaran Islam. Ketika berbicara tentang pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan akhlak atau karakter sudah jarang kita temukan pada anak-anak zaman sekarang. Kurangnya pendidikan atau bimbingan merupakan akar permasalahan dari banyaknya permasalahan yang muncul (Imam Taulabi, 2019).

Melihat kondisi di sekitar kita, sering kali kita melihat fenomena yang disebut dengan dekadensi moral. Lembaga pendidikan dan pendidik harus berhadapan dengan

fenomena ini, selain ancaman lain terhadap kemajuan zaman, seperti ancaman pergeseran nilai-nilai budaya, ancaman kecenderungan gaya hidup metropolitan, dan ancaman siswa meniru perilaku orang yang latar belakangnya tidak jelas. Agar hal-hal tersebut tidak terjadi di lingkungan sekitar kita, maka sebagai pendidik dan orang tua, kita wajib memberikan arahan, kebijaksanaan, dan nasihat (Mochammad, 2016).

Melihat kondisi negara Indonesia saat ini, tindakan bullying, perkelahian, bahasa tidak senonoh, meniru gerakan yang kurang terpuji, dan lain sebagainya merupakan hal yang lumrah karena kurangnya pembinaan dan arahan moral dan etika. Kondisi seperti ini dapat disebut juga dengan kemerosotan moral atau dekadensi moral. Kerusakan moral di kota-kota besar disebabkan oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dinamika keluarga inti atau dari siswa itu sendiri (Khoirunnisa, 2023).

Mengingat bahwa pendidikan Islam memegang peranan penting dan telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, keberadaannya menjadi landasan bagi pengembangan karakter. Pesantren tetap menyelenggarakan pendidikan nonformal, yang merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya sekadar sarana penyaluran ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk peradaban suatu negara. Dengan demikian, pengembangan karakter merupakan salah satu komponen dari proses tersebut. Lebih jauh, pendidikan karakter telah ditekankan dalam semua materi yang diberikan oleh Pendidikan Agama Islam, yang hanya berlandaskan pada akidah Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah

untuk menciptakan manusia ideal yang dekat dengan Sang Maha Khalik yaitu Allah SWT. Maka tidak mengherankan jika pendidikan Islam dianggap sebagai benteng kepribadian yang dalam prosesnya memasukkan pendidikan karakter sebagai sumber belajar. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena manusia tidak dapat dilepaskan dari norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat setempat maupun masyarakat agamanya (Ningrum & Hidayat, 2023).

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, karena akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhan yang menjadi Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

Salah satu misi utama Rasulullah SAW diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini. Hal ini harus dilakukan dalam rangka pembentukan akhlak dalam kehidupan mereka untuk meneruskan perjuangan agama Islam. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah [21].*

Dari segi ini sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif. Hal ini perlu dilakukan dari sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral/dekadensi moral, tawuran antar siswa, minuman keras serta semakin banyaknya pemakaian narkoba.

Karena akhlakul karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting, maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik, dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah, di samping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran akidah akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela.

Dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridha Allah SWT, jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang shalat, sehingga dalam pembelajaran akidah akhlak siswa mampu menangkap pesan-pesan yang dapat membawa serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti.

Pendidikan di sekolah yang hanya mementingkan aspek kognitif saja membuat situasi dan lingkungan mulai mengalami pergeseran, siswa dianggap gagal dalam pendidikan jika ia tidak dapat memperoleh nilai standar yang menjadi acuan. Siswa dipacu untuk meningkatkan nilai prestasinya setinggi mungkin, tanpa memperhatikan kesanggupan mental siswa itu sendiri. Aspek efektif dan aspek psikomotorik di sekolah-sekolah kurang mendapat perhatian serius, karena dianggap sebagai pelengkap saja. Akhirnya,

banyak siswa yang sudah terbiasa dalam komunitas yang kurang baik. Berbuat curang dan menyontek saat ulangan seakan-akan sudah menjadi budaya. Maka tidak jarang kita temukan di masyarakat, banyak siswa yang nilainya bagus tetapi kepribadiannya jelek.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan, karena seorang guru yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik di sekolah.

Guru juga merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dapat dilihat dari kualitas sang pendidik (Guru). Pendidikan menjadi panutan dan tauladan bagi siswanya, guru dapat menjadi idola bagi siswa jika sang guru dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh siswa-siswanya, jika sang guru tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh siswa maka guru itu kurang menjadi perhatian mereka.

Fenomena kemerosotan moral ditemukan oleh peneliti di PSA Griya Tilawah Malang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar siswa, beberapa siswa ada yang sengaja mengganggu teman sebayanya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran setelah selesai menjelaskan, siswa yang tadinya

mengabaikan guru tidak dapat menjawab. Penulis juga berbincang dengan pengelola PSA Griya Tilawah Malang, yang menyebutkan bahwa permasalahan yang sering muncul ketika anak belajar antara lain: siswa berkelahi dengan teman, mengabaikan guru ketika pelajaran dimulai, berkata kasar kepada guru atau teman, saling membully, dan yang terakhir kasus terakhir yang paling parah adalah siswa yang mencuri laptop gurunya dikarenakan kecanduan bermain game.

Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut karena mereka yakin bahwa guru memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar. Untuk skripsi berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa: Studi Kasus di Pesantren Sabtu Ahad Griya Tilawah Malang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti menetapkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang keberhasilan upaya para pengajar Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya kemerosotan moral pada peserta didik, seperti bullying, suul adab, dan umpatan, berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Para pengajar Akidah Akhlak berhasil membentuk nilai-nilai dan karakter peserta didik dengan cara memerangi kemerosotan moral, sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik dengan melakukan segala upaya untuk menutupi permasalahan kemerosotan moral yang muncul.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar tidak keluar dari pokok permasalahan perlu ada batasan masalah yang jelas, yaitu:

1. Upaya guru akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam suatu peristiwa agar guru tersebut bisa mengubahnya menjadi lebih baik.
2. Dekadensi moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.

Penelitian ini hanya dilakukan di kelas Papa Ungu 16 dan kelas Grand Masyhur Residence Pesantren Sabtu Ahad Griya Tilawah Malang.

1.4.Rumusan Masalah

Mengingat konteks penelitian tersebut di atas, topik yang diteliti dapat dinyatakan secara operasional dalam sebuah pertanyaan penelitian, seperti berikut:

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak PSA Griya Tilawah dalam menanggulangi dekadensi akhlak?
2. Bentuk-bentuk kemerosotan moral serta hambatannya yang terjadi pada murid di PSA Griya Tilawah?

1.5.Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian dapat dipahami berdasarkan lingkungan penelitian dan fokus yang disebutkan di atas, khususnya:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para guru Akidah Akhlak di PSA Griya Tilawah untuk menanggulangi kemerosotan moral.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis kemerosotan moral serta hambatannya di kalangan siswa PSA Griya Tilawah.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual, ilmu pengetahuan, membuka cakrawala berfikir, khususnya yang berkaitan dengan upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di Pesantren Sabtu Ahad Griya Tilawah Malang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan pada siswa dalam bertingkah laku yang baik sehingga memiliki akhlak yang mulia.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru akidah akhlak di Pesantren Sabtu Ahad Griya Tilawah Malang dalam mengatasi tingkah laku siswa yang berbeda-beda yang terjadi di lingkungan sekolah sekaligus menambah pengalaman bagi guru untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam mendidik dan membina siswa untuk memiliki akhlak yang mulia.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah cakrawala berfikir khususnya mengenai upaya membina akhlak.

